

GERAKAN URBAN FARMING: OPTIMALKAN LAHAN SEMPIT UNTUK KEMANDIRIAN PANGAN WARGA SRENGSEM

Oleh:

Angga Natalia¹

Marisa Putri²

Sabrina Aulia³

Delta Januartini⁴

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Alamat: Jl. Letnan Kolonel H. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar
Lampung, Lampung (35131).

Korespondensi Penulis: angganatalia@radenintan.ac.id,
marisaptriaahmad@gmail.com, sabrinaauliaa227@gmail.com,
deltajanuartini17@gmail.com.

Abstract. *This Community Service Program is a collaboration between lecturers and students from the UIN Raden Intan Lampung Community Service Program (KKN-T). This Urban Farming education program was conducted in Srengsem Village, Panjang District, Bandar Lampung City. This program was implemented as a solution to limited urban land and low public awareness regarding family food security. The main problems faced were the lack of productive land, dependence on market food supplies, and residents' limited knowledge of simple farming techniques. The goal of this activity was to improve community skills in utilizing limited land through the cultivation of fast-growing vegetables such as kale and bok choy. Methods used included outreach, training, and hands-on practice using simple growing media made from PVC pipes, used drums, and compost. The results of the activity showed an increased understanding of the concept of Urban Farming among residents, the establishment of a demonstration plot, and the growth of practical skills among housewives and local residents in growing green vegetables. This program not only supports family food self-sufficiency but also contributes to environmental greening and community empowerment. Thus, Urban*

GERAKAN URBAN FARMING: OPTIMALKAN LAHAN SEMPIT UNTUK KEMANDIRIAN PANGAN WARGA SRENGSEM

Farming has proven relevant as a simple, sustainable, and easily adopted urban food security strategy.

Keywords: *Urban Farming, Food Security, Community Empowerment.*

Abstrak. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini merupakan hasil kerjasama antara Dosen dan Mahasiswa KKN-T UIN Raden Intan Lampung, program edukasi *Urban Farming* ini dilakukan di Kelurahan Srengsem, Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung. Program ini dilaksanakan sebagai solusi atas keterbatasan lahan perkotaan dan rendahnya kesadaran masyarakat terkait ketahanan pangan keluarga. Masalah utama yang dihadapi adalah minimnya lahan produktif, ketergantungan terhadap pasokan pangan pasar, serta rendahnya pengetahuan warga mengenai teknik bercocok tanam sederhana. Target dari kegiatan ini adalah meningkatkan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan lahan sempit melalui budidaya sayuran cepat panen seperti kangkung dan pakcoy. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pelatihan, serta praktik langsung dengan memanfaatkan media tanam sederhana berbahan paralon, drum bekas, dan tanah kompos. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya pemahaman warga terhadap konsep *Urban Farming*, terbentuknya lahan percontohan, serta tumbuhnya keterampilan praktis ibu rumah tangga dan warga sekitar dalam menanam sayuran hijau. Program ini tidak hanya mendukung kemandirian pangan keluarga, tetapi juga berkontribusi pada penghijauan lingkungan serta pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, *Urban Farming* terbukti relevan sebagai strategi ketahanan pangan perkotaan yang sederhana, berkelanjutan, dan mudah diadopsi oleh masyarakat.

Kata Kunci: *Urban Farming, Ketahanan Pangan, Pemberdayaan Masyarakat.*

LATAR BELAKANG

Urbanisasi dan pertumbuhan penduduk yang pesat di kota-kota besar, termasuk Kota Bandar Lampung, menciptakan beberapa tantangan yang serius berupa keterbatasan lahan terbuka dan menurunnya kualitas lingkungan. Berdasarkan Profil Kelurahan Srengsem 2025 dari Dinas Kependudukan tahun 2025, jumlah penduduk pada akhir Januari 2025 tercatat sebanyak 7.069 jiwa dengan luas wilayah 566,5 hektar. Hal ini menunjukkan tingkat kepadatan penduduk mencapai sekitar 12,4 jiwa per hektar, kondisi ini yang mencerminkan minimnya ketersediaan ruang terbuka untuk aktivitas lingkungan dan pertanian keluarga.

Permasalahan yang muncul dari adanya urbanisasi ini adalah ketersediaan dan kecukupan pangan baik bagi pemerintah dan rumah tangga, ketersediaan lahan untuk kegiatan pertanian yang semakin sempit, masalah pengangguran, masalah sosial dan masalah lainnya. Ketersediaan lahan yang terbatas merupakan salah satu masalah dalam memenuhi kebutuhan pangan. *Urban Farming* dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk mengatasi masalah ini karena *Urban Farming* merupakan solusi dari terbatasnya lahan untuk bercocok tanam (Pamungkas, 2023). Selain faktor kepadatan, karakteristik lahan di Srengsem yang berbatu juga menambah tantangan pemanfaatan tanah untuk bercocok tanam. Dampaknya yaitu aktivitas bercocok tanam masyarakat terbatas, sehingga ketahanan pangan keluarga masih sangat bergantung pada pasokan dari pasar. Hal ini berpotensi menimbulkan kerentanan, terutama di tengah dinamika harga pangan di wilayah perkotaan.

Untuk menjawab persoalan tersebut, *Urban Farming* atau pertanian perkotaan dapat menjadi solusi yang inovatif serta berkelanjutan. *Urban Farming* dapat memungkinkan masyarakat memanfaatkan lahan yang sempit di pekarangan rumah atau ruang terbatas untuk menanam sayuran yang dapat bernilai gizi tinggi. Selain meningkatkan ketahanan pangan keluarga, praktik ini juga berkontribusi terhadap ekonomi rumah tangga dan menjaga kelestarian lingkungan melalui penambahan ruang hijau di kawasan padat penduduk.

Urban Farming berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga, meningkatkan ketersediaan pangan sehat, serta memperkuat ketangguhan komunitas perkotaan. Praktik ini tidak hanya bermanfaat dari sisi pangan dan ekonomi, tetapi juga memberi dampak sosial berupa kebersamaan warga, pemberdayaan ibu rumah tangga, dan edukasi lingkungan bagi anak-anak (Suryana, 2023). Namun, keberhasilan *Urban Farming* tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan lahan, tetapi juga oleh pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola tanaman serta keberlanjutan praktik tersebut. Oleh karena itu, edukasi dan sosialisasi menjadi aspek penting agar masyarakat memahami

Program *Urban Farming* bertujuan tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan pangan sehari-hari, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru di sektor non formal. Dinas Pertanian berupaya menepis anggapan masyarakat kota bahwa pertanian tidak mungkin dilaksanakan di lahan perkotaan yang sempit dan kotor, dengan mengubahnya

GERAKAN URBAN FARMING: OPTIMALKAN LAHAN SEMPIT UNTUK KEMANDIRIAN PANGAN WARGA SRENGSEM

menjadi lahan yang produktif, bersih, dan hijau (Junainah et al., 2016). Upaya ini diwujudkan melalui kegiatan praktik dan sosialisasi yang dilakukan kerjasama oleh Dosen dan Mahasiswa KKN-T Kelompok 52 UIN Raden Intan Lampung guna mendorong serta memotivasi masyarakat miskin perkotaan untuk bergerak dalam menciptakan lingkungan hijau melalui praktik *Urban Farming*. Dengan fokus pada budidaya sayuran kangkung dan pakcoy. Kedua tanaman ini dipilih karena mudah dibudidayakan, cepat panen, dan memiliki nilai ekonomis. Program ini diharapkan mampu menumbuhkan keterampilan praktis masyarakat, meningkatkan kesadaran kolektif untuk menjaga lingkungan, serta memperkuat ketahanan pangan keluarga di kawasan perkotaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, program ini dirancang dengan beberapa tujuan spesifik sebagai berikut:

1. Mengedukasi masyarakat Kelurahan Srengsem tentang pentingnya pemanfaatan lahan sempit melalui teknik *Urban Farming*.
2. Memberikan keterampilan praktis dalam budidaya kangkung dan pakcoy agar masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga sekaligus berpotensi menambah pendapatan.
3. Menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menjaga lingkungan dan menciptakan kawasan hunian yang lebih hijau.
4. Mengimplementasikan *Urban Farming* sebagai strategi peningkatan ketahanan dan ketangguhan pangan keluarga di perkotaan Indonesia.

Rumusan Masalah dan Target Luaran

Masyarakat di Kelurahan Srengsem, Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung menghadapi persoalan keterbatasan lahan yang menyulitkan mereka untuk melakukan budidaya pertanian secara konvensional. Kondisi ini dipengaruhi dengan meningkatnya harga pangan, rendahnya pemanfaatan pekarangan rumah, serta minimnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat terkait *Urban Farming*. Selain itu, kesadaran masyarakat tentang pentingnya ketahanan pangan keluarga dan lingkungan hijau berkelanjutan juga masih rendah, sehingga potensi untuk menciptakan kemandirian pangan belum tergarap secara optimal.

Target kegiatan pengabdian melalui edukasi *Urban Farming* ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan lahan

sempit melalui budidaya kangkung dan pakcoy, mendorong kemandirian pangan keluarga, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya ketahanan pangan dan lingkungan hijau. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini yaitu masyarakat mampu memahami cara menanam di lahan sempit, terbentuk contoh lahan percontohan yang bisa ditiru warga, meningkatnya keterampilan warga dalam merawat tanaman, serta tumbuhnya kebiasaan bersama untuk menjaga ketersediaan pangan dan lingkungan yang lebih hijau.

KAJIAN TEORITIS

Teori *Urban Farming* (Pertanian Perkotaan)

Urban Farming atau pertanian perkotaan adalah suatu konsep dan praktik bercocok tanam yang dilakukan di lingkungan perkotaan dengan memanfaatkan lahan yang terbatas, seperti pekarangan rumah, atap bangunan, lahan kosong, atau area publik kecil. Tujuan utama *Urban Farming* adalah untuk meningkatkan ketersediaan pangan lokal, memperbaiki kualitas lingkungan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat perkotaan (Setiawan, 2024).

Urban Farming merupakan solusi strategis untuk mengatasi keterbatasan lahan di kota-kota besar yang mengalami tekanan ruang akibat urbanisasi dan pembangunan infrastruktur. Dengan memanfaatkan lahan sempit secara optimal, *Urban Farming* dapat menyediakan sayuran segar seperti kangkung dan pakcoy yang memiliki masa panen singkat dan kebutuhan ruang minimal, sehingga cocok untuk budidaya di area terbatas.

Selain aspek produksi pangan, *Urban Farming* juga memiliki manfaat sosial dan lingkungan, yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya ketahanan pangan dan lingkungan hijau, mengurangi jejak karbon dengan meminimalkan kebutuhan transportasi pangan dari luar kota, serta menjadi sarana edukasi dan pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan.

Urgensi *Urban Farming* di kawasan padat penduduk, termasuk Kelurahan Srengsem, dapat menghadirkan cara alternatif sumber pangan yang lebih mandiri di tengah fluktuasi harga pasar. *Urban Farming* tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menjadi strategi adaptasi menghadapi tantangan lingkungan dan urbanisasi. Dengan adanya praktik ini, masyarakat dapat memiliki akses terhadap pangan bergizi, sekaligus menjaga keberlanjutan ruang hijau perkotaan.

GERAKAN URBAN FARMING: OPTIMALKAN LAHAN SEMPIT UNTUK KEMANDIRIAN PANGAN WARGA SRENGSEM

Teori Ketahanan Pangan Keluarga

Ketahanan pangan keluarga adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan di tingkat rumah tangga yang mencakup aspek ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan, sehingga setiap anggota keluarga dapat hidup sehat, aktif, dan produktif. Menurut (Purwanti et al., 2024), ketahanan pangan keluarga tidak hanya terkait dengan jumlah pangan yang tersedia, tetapi juga kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan secara berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Dalam konteks Edukasi tentang *Urban Farming* untuk Pemanfaatan Lahan Sempit di Kelurahan Srengsem Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung, teori ini menjadi landasan penting karena masyarakat Srengsem hidup di wilayah padat penduduk dengan lahan terbatas, yang membuat mereka sangat bergantung pada pasokan pangan dari pasar.

Kondisi ini berpotensi menimbulkan kerentanan apabila terjadi fluktuasi harga atau gangguan distribusi. Melalui edukasi *Urban Farming*, keluarga dapat meningkatkan ketersediaan pangan dengan menanam sayuran cepat panen seperti kangkung dan pakcoy di pekarangan sempit, sehingga konsumsi pangan lebih terjamin, bergizi, dan hemat biaya. Lebih jauh, praktik ini juga membantu mengurangi ketergantungan terhadap pasar, memperkuat stabilitas pangan rumah tangga, serta mendukung kemandirian ekonomi keluarga. Dengan demikian, penerapan teori ketahanan pangan keluarga dalam program ini menunjukkan bahwa *Urban Farming* bukan sekadar aktivitas bercocok tanam, melainkan strategi konkret untuk memperkuat ketangguhan pangan keluarga di kawasan perkotaan.

Teori Pemberdayaan Masyarakat

Teori pemberdayaan masyarakat menurut Dubois dan Miley menekankan bahwa masyarakat harus berperan sebagai subjek aktif dalam pembangunan, bukan sekadar objek penerima bantuan (Erlanda et al., 2025). Dalam konteks edukasi pemanfaatan lahan sempit melalui gerakan hijau *Urban Farming* kangkung dan pakcoy di Kelurahan Srengsem, pemberdayaan dapat dilihat melalui beberapa aspek.

Pertama, membangun relasi pertolongan antara mahasiswa KKN, kelurahan, dan masyarakat yang bersifat kolaboratif, sehingga warga tidak hanya menerima sosialisasi, tetapi juga ikut terlibat dalam praktik budidaya. Kedua, membangun komunikasi yang efektif, baik melalui sosialisasi maupun diskusi langsung. Ketiga, melibatkan warga dalam pemecahan masalah, dalam mengatasi kendala keterbatasan lahan dan perawatan

tanaman, sehingga mereka memiliki pengalaman langsung dan rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan program. Keempat, merefleksikan sikap dan nilai profesi sosial melalui pendekatan partisipatif, serta menekankan pentingnya kemandirian dalam memenuhi kebutuhan pangan.

Dengan demikian, teori pemberdayaan masyarakat memberikan kerangka bahwa keberhasilan *Urban Farming* di Srengsem tidak hanya terletak pada pengetahuan, tetapi juga pada keterlibatan aktif warga dalam setiap tahap kegiatan, sehingga tercipta kemandirian pangan dan lingkungan yang lebih hijau.

Difusi Inovasi atau Adopsi

Teori Difusi Inovasi yang diperkenalkan oleh Everett Rogers (1962) menjelaskan proses adopsi inovasi melalui lima tahap utama: pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Dalam konteks *Urban Farming*, teori ini digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat mulai mengenal, tertarik, memutuskan, mengadopsi, dan akhirnya mengintegrasikan praktik pertanian urban dalam kehidupannya.

Penelitian terbaru di bidang *Urban Farming* memperkuat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi *Urban Farming* adalah pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan praktik (*practice*) yang dikenal dalam model KAP (*Knowledge, Attitude, Practice*). Sikap positif terhadap *Urban Farming* akan meningkatkan motivasi dan komitmen masyarakat dalam menjalankan kegiatan *Urban Farming*, sedangkan pengetahuan yang memadai membantu mereka memahami manfaat dan tekniknya sehingga lebih mudah mengadopsi inovasi ini.

Di Srengsem, sebagai kawasan dengan lahan terbatas, penggunaan teori ini membantu menjelaskan bagaimana masyarakat dapat terdorong untuk memanfaatkan ruang sempit melalui edukasi yang meningkatkan pengetahuan mereka tentang *Urban Farming*, membentuk sikap positif, dan mempraktikkan *Urban Farming* secara rutin. Teori ini juga menekankan pentingnya dukungan sosial dan sumber daya untuk sustainabilitas *Urban Farming* (Wiyanto, 2024). Singkatnya, Teori Difusi Inovasi dengan pendekatan Model KAP memberikan kerangka yang baik untuk memahami faktor-faktor adopsi *Urban Farming* di Srengsem, mulai dari tahap kesadaran hingga implementasi praktik *Urban Farming* secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

GERAKAN URBAN FARMING: OPTIMALKAN LAHAN SEMPIT UNTUK KEMANDIRIAN PANGAN WARGA SRENGSEM

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan edukasi *Urban Farming* di Kelurahan Srengsem adalah metode pendidikan, pelatihan, dan teknologi tepat guna. Dalam pendidikan, dilakukan melalui kegiatan sosialisasi di balai kelurahan dengan mengundang seluruh kepala RT yang ada di kelurahan Srengsem serta perwakilan masyarakat. Tujuannya untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya *Urban Farming* dalam memanfaatkan lahan sempit. Pelatihan dilaksanakan dengan memberikan praktik langsung kepada masyarakat tentang cara penanaman bibit kangkung dan pakcoy pada lahan sempit. Teknologi diterapkan melalui penggunaan media tanam sederhana seperti paralon bekas, kayu penyanggah paralon, drum bekas, besi seng penyanggah drum dan tanah kompos.

Teknik Pengumpulan data dikumpulkan menggunakan metode observasi langsung dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat tingkat partisipasi masyarakat dengan kemampuan mereka dalam mengikuti praktik *Urban Farming*. Dokumentasi berupa foto, catatan kegiatan yang digunakan sebagai bukti pelaksanaan.

Teknik analisa data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan menguraikan hasil sosialisasi dan praktik lapangan. Analisis ini digunakan untuk menilai efektivitas metode edukasi dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat mengenai *Urban Farming* serta menilai respon masyarakat terhadap kegiatan.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan edukasi *Urban Farming* dilaksanakan di dua lokasi utama, yaitu Balai Kelurahan Srengsem Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung sebagai tempat sosialisasi, dan Puskesmas Pembantu Ramah Lansia Kelurahan Srengsem sebagai lokasi praktik penanaman. Peserta kegiatannya meliputi seluruh kepala RT yang ada di kelurahan Srengsem, perwakilan masyarakat setempat, serta ibu rumah tangga yang menjadi sasaran utama edukasi. Alat yang digunakan dalam praktik *Urban Farming* antara lain bibit kangkung, bibit pakcoy, spons hidroponik, wadah pembibitan sebelum bertunas, pisau, ember penyiraman, paralon bekas, drum bekas, kayu dan besi penyanggah paralon dan drum, tutup biopori untuk menutup pipa paralon, dan tanah kompos. Sosialisasi ini dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2025 selama satu hari, dilanjutkan dengan persiapan lahan dan media tanam pada 13 Agustus 2025 selama satu hari, serta praktik penanaman bibit kangkung dan pakcoy yang dimulai pada 14 Agustus 2025 hingga selesai, berlangsung selama beberapa hari. Secara keseluruhan, rangkaian

kegiatan edukasi dan praktik *Urban Farming* berlangsung sekitar dua minggu, mencakup tahapan sosialisasi, persiapan, hingga proses penanaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urban Farming adalah kegiatan bercocok tanam di lingkungan perkotaan dengan memanfaatkan lahan terbatas seperti pekarangan rumah. Kegiatan ini muncul sebagai solusi atas berkurangnya ruang terbuka hijau akibat padatnya bangunan dan tingginya polusi di kota. *Urban Farming* tidak hanya berfungsi untuk memperindah lingkungan, tetapi juga membantu menyediakan pangan segar, meningkatkan ketahanan pangan keluarga, serta menciptakan udara yang lebih bersih dan sehat. Dengan metode sederhana seperti menanam di pot, sistem vertikultur, hidroponik, atau aquaponik, masyarakat perkotaan tetap dapat bertani meskipun ruang yang tersedia sangat terbatas (Bakhri, 2019).

Teknik *Urban Farming* mencakup berbagai metode bercocok tanam di lahan terbatas perkotaan. Beberapa teknik yang banyak digunakan adalah vertikultur (menanam secara vertikal dengan rak atau pot bertingkat), hidroponik (menanam tanpa tanah menggunakan larutan nutrisi), aeroponik (menanam dengan menyemprotkan nutrisi langsung ke akar tanaman yang menggantung), serta *polybag* atau pot sederhana yang mudah diterapkan di pekarangan rumah. Teknik-teknik ini dipilih karena mampu mengoptimalkan ruang sempit, hemat air, serta menghasilkan tanaman yang sehat dan bernilai gizi tinggi (Pamungkas, 2023). Selain itu, teknik *Urban Farming* juga sering dipadukan dengan sistem akuaponik, yaitu integrasi antara budidaya ikan dan tanaman sehingga saling menguntungkan dalam sirkulasi nutrisi. Dengan menerapkan teknik-teknik tersebut, masyarakat perkotaan tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas lingkungan, penghijauan, serta pemberdayaan ekonomi rumah tangga (Pamungkas, 2023).

Program edukasi *Urban Farming* yang dilaksanakan di Kelurahan Srengsem menghasilkan beberapa hasil yang nyata. Pertama, masyarakat mendapatkan edukasi melalui sosialisasi yang melibatkan ketua RT serta warga mengenai pemanfaatan lahan sempit untuk bercocok tanam. Kedua, dilakukannya praktik langsung budidaya kangkung dan pakcoy di lahan terbatas (Puskesmas Pembantu Ramah Lansia) dengan metode yang sederhana, serta mudah ditiru oleh masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan

GERAKAN URBAN FARMING: OPTIMALKAN LAHAN SEMPIT UNTUK KEMANDIRIAN PANGAN WARGA SRENGSEM

keterampilan masyarakat, khususnya ibu rumah tangga dan warga sekitar, dalam menanam sayuran hijau yang cepat panen.

Kegiatan ini dilaksanakan melalui dua tahap utama, yaitu sosialisasi pada tanggal 28 Juli 2025 dan melakukan praktik penanaman di tanggal 14 Agustus 2025 hingga berjalan saat ini. Berikut merupakan hasil dokumentasi berupa foto kegiatan sosialisasi, penanaman bibit, serta perkembangan pertumbuhan tanaman dapat menjadi bukti keberhasilan pelaksanaan kegiatan.



Gambar 1. Sosialisasi *Urban Farming* bersama RT Kelurahan Srengsem, 28 Juli 2025



Gambar 2. Proses Penanaman *Urban Farming* di Kelurahan Srengsem, 14 Agustus 2025.



Gambar 3. Hasil Penanaman Bibit *Urban Farming* yang Sudah Bertunas, 19 Agustus 2025.



Gambar 4. Proses Penanaman Bibit Kangkung dan Pakcoy yang Telah Bertunas dan Siap Dipindahkan ke Media Tanam *Urban Farming* di Puskesmas Pembantu Ramah Lansia, Kelurahan Srengsem, 19 Agustus 2025.

Program *Urban Farming* yang dilaksanakan memiliki beberapa keunggulan. Pertama, metode yang digunakan tergolong sederhana, murah, dan mudah diterapkan di lingkungan, sehingga dapat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat. Kedua, pemilihan tanaman kangkung dan pakcoy sangat tepat karena memiliki masa panen yang cepat, serta mudah dirawat. Selain itu, kegiatan ini mampu menumbuhkan kesadaran lingkungan dan mendorong kemandirian pangan masyarakat melalui pemanfaatan lahan sempit di sekitar rumah. Hal ini sejalan dengan konsep ketahanan pangan perkotaan yang menekankan pemanfaatan teknologi sederhana untuk menjaga ketersediaan pangan di wilayah perkotaan (Danugroho, 2022). Namun, keterbatasan lahan menjadi hambatan utama karena jumlah tanaman yang dapat dibudidayakan masih terbatas. Selain itu, keberlanjutan perawatan tanaman berisiko terganggu apabila tidak ada pendampingan lanjutan atau pemantauan dari pihak terkait.

GERAKAN URBAN FARMING: OPTIMALKAN LAHAN SEMPIT UNTUK KEMANDIRIAN PANGAN WARGA SRENGSEM

Urban Farming menurut teori ketahanan pangan perkotaan (Danugroho, 2022) berperan penting dalam meningkatkan akses pangan, mendukung keberlanjutan lingkungan, memperkuat ekonomi rumah tangga. Kegiatan yang dilaksanakan di Kelurahan Srengsem selaras dengan konsep tersebut karena mampu mengubah lahan sempit menjadi lebih produktif. Selain itu, kegiatan ini mendorong kesadaran masyarakat pentingnya menjaga lingkungan hijau di perkotaan, memanfaatkan ruang terbatas untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

Selain keunggulan dan kelemahan tersebut, kegiatan edukasi *Urban Farming* juga memiliki tingkat kesulitan tertentu dalam pelaksanaannya. Menurut teori difusi inovasi (Wiyanto, 2024), adopsi praktik baru tidak dapat berjalan instan karena membutuhkan proses pembiasaan dan bimbingan. Dalam pelatihan, kesulitan yang dialami masyarakat belum terbiasa menanam di lahan sempit, sehingga membutuhkan waktu adaptasi dan pendampingan berulang. Pada konsultasi, adanya keterbatasan tenaga ahli yang membuat proses tanya jawab dan bimbingan tidak dapat dilakukan secara intensif kepada seluruh warga. Dalam pendidikan kesehatan, rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya konsumsi sayuran hijau bagi kesehatan keluarga, sehingga diperlukan pendekatan persuasif agar informasi lebih mudah dipahami. Pada aspek advokasi, kendala utama terletak pada kurangnya dukungan kebijakan dan fasilitas dari pemerintah setempat yang menyebabkan keberlanjutan program belum sepenuhnya terjamin. Meskipun demikian, melalui metode sosialisasi yang sederhana dan pendekatan langsung kepada masyarakat, sebagian besar kendala tersebut dapat diminimalkan sehingga tujuan kegiatan tetap tercapai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Program edukasi *Urban Farming* yang dilaksanakan di Kelurahan Srengsem, Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung, berhasil memberikan dampak positif bagi masyarakat. Melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan praktik langsung, masyarakat memperoleh pengetahuan serta keterampilan baru dalam memanfaatkan lahan sempit untuk budidaya sayuran cepat panen seperti kangkung dan pakcoy. Program ini mampu meningkatkan kesadaran warga mengenai pentingnya ketahanan pangan keluarga, memperkuat kemandirian pangan rumah tangga, serta memberikan kontribusi terhadap

penghijauan lingkungan. Dengan demikian, *Urban Farming* terbukti relevan sebagai strategi sederhana, murah, dan berkelanjutan dalam mendukung ketahanan pangan perkotaan serta pemberdayaan masyarakat.

Saran

Untuk menjaga keberlanjutan program, diperlukan pendampingan rutin serta dukungan dari berbagai pihak (pemerintah setempat, akademisi, dan lembaga masyarakat). Inovasi teknik budidaya, seperti penerapan vertikultur atau hidroponik, perlu dikembangkan agar hasil panen lebih optimal meskipun lahan terbatas. Peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya konsumsi sayuran hijau perlu terus dilakukan melalui edukasi kesehatan dan pendekatan persuasif. Dengan adanya dukungan kebijakan, fasilitas, serta kolaborasi berkelanjutan, program *Urban Farming* dapat diperluas ke wilayah lain sebagai upaya mewujudkan ketahanan pangan dan lingkungan perkotaan yang lebih hijau..

DAFTAR REFERENSI

- Bakhri, S. (2019). *PUSARAN KEILMUAN (Kontribusi Pemikiran Pimpinan UMI terhadap Ilmu Pengetahuan Pemberdayaan Masyarakat)*. UM Jakarta Press.
- Danugroho, A. (2022). Urgensi Peran Masyarakat Perkotaan dalam Program “ *Urban Farming*” sebagai Daya Dukung Ketahanan Pangan di Masa Pandemi. *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, 3(1), 15–22.
- Erlanda, Y., Puspaningtyas, A., Wahyudi, E., Surabaya, K., & Masyarakat, P. (2025). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM URBAN FARMING UNTUK MEWUJUDKAN KEBIJAKAN KETAHANAN*. 8(5), 21–29.
- Junainah, W., Kanto, S., & Soenyono. (2016). Program *Urban Farming* sebagai Model Penanggulangan Kemiskinan Masyarakat Perkotaan (Studi Kasus di Kelompok Tani Kelurahan Keputih Kecamatan SUkolilo Kota Surabaya). *Wacana*, 19(3), 148–156.
- Pamungkas, P. B. (2023). *Urban Farming: Inovasi dalam Memenuhi Kebutuhan Pangan dan Membangun Kehidupan yang Lebih Sehat di Perkotaan* (A. Febrianto (ed.); 1st ed.). UPY Press.

GERAKAN URBAN FARMING: OPTIMALKAN LAHAN SEMPIT UNTUK KEMANDIRIAN PANGAN WARGA SRENGSEM

- Purwanti, R., Ginting, I. A. B., Aulia, N. P., & Dieny, F. F. (2024). *Karakteristik Keluarga, Ketahanan Pangan, Pengeluaran Pangan, dan Keanekaragaman Pangan Keluarga dengan dan Tanpa WaSt (Wasting-Stunting) pada Anak di Kota Semarang*. 8(3), 228–239. <https://doi.org/10.20473/amnt.v8i3SP.2024.22>
- Setiawan. (2024). *Mengenal Apa itu Urban Farming?* <https://upland.psp.pertanian.go.id/public/artikel/1704858725/mengenal-apa-itu-urban-farming#>
- Suryana, A. (2023). Pertanian Perkotaan dan Keberlanjutan Lingkungan: Perspektif Pembangunan Hijau. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, Vol. 5(1), 33–47.
- Wiyanto, H. (2024). Pengetahuan, Sikap dan Praktek Terhadap Adopsi *Urban Farming*: Tinjauan Konsep. *Labs: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 29(2), 52–59. <https://doi.org/10.57134/labs.v29i2.81>